

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN

Oleh :

¹Asa Alfrida, ²Trisna Insan Noor

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

¹(E-mail : asaalfrida11@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Buahdua, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang yang merupakan daerah yang masih mengandalkan padi sebagai komoditas utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua (2) Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan parameter kesejahteraan menurut Sudana (2008) untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) serta parameter 11 indikator tingkat kesejahteraan BPS-SUSENAS 2012. Metode yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* dan diperoleh 39 petani padi responden yang terdiri dari 3 petani padi lahan luas, 12 petani padi lahan sedang dan 24 petani padi lahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan semakin luas pemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2012) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Petani padi, Rumah Tangga Petani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan, dan peningkatan ketahanan pangan nasional.

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Soekartawi, 2003).

Desa Buahdua merupakan salah satu desa di Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang mengusahakan tanaman padi sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi. Upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial seperti faktor sosial budaya.

Fenomena kemiskinan dikalangan petani masih banyak ditemukan walaupun sudah dilakukan upaya upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata pemilikan lahan petani yang relatif juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, pendapatan petani menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang selanjutnya merupakan tolak ukur pembangunan pertanian. Peningkatan produktivitas dalam suatu daerah juga merupakan salah satu indikasi terjadinya upaya pembangunan pertanian. Sehingga suatu daerah yang memiliki produktivitas yang

tinggi, kesejahteraan petani pun seharusnya akan lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua, Kecamatan Buahdua yang merupakan salah satu produsen padi terbesar di Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buahdua, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Buahdua dan mayoritas masyarakat Desa Buahdua merupakan petani padi.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Setiawan, 2007) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana:

n : Jumlah sampel

N : Ukuran populasi

e : Batas kekeliruan (dalam penelitian ini 15%)

Berdasarkan persamaan diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 39 petani padi sawah dari total populasi yang berjumlah 278 orang petani padi sawah. Selanjutnya penentuan jumlah sampel pada setiap strata luas lahan ditentukan berdasarkan metode stratified proposional random sampling adapun besar atau jumlah pembagian sampel berdasarkan luas lahan dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2014).

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang diinginkan setiap strata

N : Jumlah seluruh populasi petani padi sawah di Desa Buahdua

X : Jumlah populasi pada setiap strata.

N₁ : Sampel

Berdasarkan persamaan dua (2), disapatkan sampel untuk setiap strata adalah 24 rumah tangga untuk petani lahan sempit (< 0,5 hektar), 12 rumah tangga petani lahan sedang (0,5- 1 hektar) dan 3 rumah tangga petani lahan luas (>1 hektar).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instalasi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh atau hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha tani padi sawah, usaha tani non-padi sawah dan pendapatan dari non usaha tani. Dian (2014) menyatakan pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan dari luar usaha pertanian (*non farm*).

$$P_{rt} = P_{on-farm_{usahatani\ padi}} + P_{on-farm_{usahatani\ non\ padi}} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

dimana:

P_{rt} = Pendapatan rumahtangga petani padi pertahun

P_{on-farm_{usahatani\ padi}} = Pendapatan dari usahatani padi

P_{on-farm_{usahatani\ non\ padi}} = Pendapatan usahatani selain padi

P_{off-farm} = Pendapatan non usahatani padi

P_{non-farm} = Pendapatan dari luar pertanian

Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran Keluarga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

$$K_t = K_1 + K_2$$

Keterangan:

K_t = Pengeluaran Total

K₁ = Pengeluaran untuk makanan

K₂ = Pengeluaran untuk non makanan

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan Petani (Sudana, at.al., 2008) dianalisis menggunakan lima indikator, yaitu (1) Struktur pendapatan rumah tangga (*on farm, off farm, dan non farm*), (2) Struktur pengeluaran rumah tangga, (3) Tingkat subsistensi pangan rumah tangga, (4) Tingkat daya beli rumah tangga petani, dan (5) Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN ASA ALFRIDA DAN TRISNA INSAN NOOR

(NTPRP). Namun demikian, makalah ini hanya melakukan analisis untuk tingkat daya beli rumah tangga petani dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani.

Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik.

$$DBPP = TP / (TE - BU)$$

Dimana:

DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani dapat didekati dengan konsep Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan rasio indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petani.

konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah sebagai berikut:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_{NP} + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_K$$

Dimana :

Y_P = Total pendapatan dari usaha pertanian

Y_{NP} = Total Pendapatan dari usaha non pertanian

E_P = Total pengeluaran untuk usaha pertanian

E_K = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

Analisis Tingkat Kesejahteraan BPS

Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu pada sebelas kriteria BPS dalam SUSENAS 2012 disesuaikan berdasarkan Pendapatan rumah tangga, Konsumsi/pengeluaran rumah tangga, Keadaan tempat tinggal, Fasilitas tempat tinggal, Kesehatan anggota rumah tangga, Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, Kehidupan beragama, Rasa aman dari tindakan kejahatan, Kemudahan dalam melakukan olah raga.

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkatan, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Ketiga klasifikasi tersebut dihitung berdasarkan perhitungan *range score* yang di dapat dari selisih nilai tertinggi sebelas indikator (35) dan nilai terendah sebelas indikator (11) kemudian selisih tersebut dibagi berdasarkan jumlah kelas yang diinginkan (3) sehingga akan diperoleh nilai 8 sebagai *range score*. Berdasarkan *range score* tersebut, penentuan tingkat kesejahteraan dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu:

- Skor antara 27-35 (Tingkat kesejahteraan tinggi)
- Skor antara 19-26 (Tingkat kesejahteraan sedang)
- Skor antara 11-18 (Tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Padi di Desa Buahdua

Sampel penelitian ini berjumlah 39 responden berdasarkan luasan lahan yang dimiliki. Dalam hal ini, telah dibatasi strata kepemilikan lahan yaitu berkepemilikan sempit (< 0,5 ha), berkepemilikan lahan sedang (0,5-1 ha) dan berkepemilikan lahan luas (>1 ha). Jumlah responden berdasarkan strata yaitu 24 petani lahan sempit, 12 petani lahan sedang dan 3 petani lahan luas. Dalam penelitian ini didapat, rata-rata usia petani lahan sempit dan sedang 58 tahun sedangkan rata-rata usia petani lahan luas adalah 62 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Desa Buahdua rata-rata berusia tua, meskipun ada beberapa responden berusia muda, namun sifatnya minoritas.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SD yaitu sebesar 53,85% dari total responden. Namun, ada 10,25% responden yang merupakan lulusan perguruan tinggi walaupun persentasinya masih sedikit hal ini menunjukkan kemajuan suatu Desa.

Pengalaman usahatani padi responden memiliki rata-rata 31,23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sudah lama menjadi pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga responden.

Jumlah anggota rumah tangga dari responden beragam dari 1 yang merupakan janda atau duda hingga yang terbanyak ada 4 orang. Rata-rata anggota rumah tangga adalah 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa program KB (Keluarga Berencana) cukup efektif dijalankan di Desa Buahdua.

Guna mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah pendapatan keluarga, 54% responden lahan sempit memiliki pekerjaan lain untuk menunjang kebutuhan rumah tangganya. Data ini menunjukkan bahwa hasil usahatani petani yang lahannya sempit kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua. Berdasarkan data yang didapatkan, beberapa pekerjaan lain keseluruhan responden adalah : pedagang, tukang ojek, PNS, wiraswasta, buruh, dan usaha bengkel..

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Struktur pendapatan rumah tangga petani padi dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendapatan sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan di sektor pertanian adalah kontribusi dari pendapatan usaha pertanian dalam penelitian ini mencakup : usahatani padi sawah, usahatani non padi (usahatani jagung, kedelai), usaha ternak, dan buruh tani (off farm). Sedangkan pendapatan diluar pertanian terdiri dari kontribusi pendapatan non pertanian, dalam penelitian ini terdiri dari usaha dagang, PNS, buruh non pertanian dan pendapatan dari sumber lain seperti sumbangan anggota keluarga, pensiunan dan lainnya.

Tabel 1. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Menurut Luasan Lahan

Jenis Pendapatan	Lahan Sempit	Lahan Sedang	Lahan Luas
	%	%	%
Pertanian	41,76	71,76	73,34
Usahatani Padi	38,14	71,31	73,03
Usahatani Non-Padi	2,2	0,45	0,31
<i>Off Farm</i>	1,42	0	0
Non-Pertanian	58,24	28,24	26,66
Total %	100	100	100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kontribusi usahatani padi berpengaruh besar terhadap jumlah pendapatan petani yang berlahan sedang dan luas. Pendapatan yang berasal dari non-usahatani padi merupakan pendapatan yang diperoleh dari usahatani palawija seperti jagung dan kedelai. Rata-rata pendapatan dari non-usahatani padi ini sangat

sedikit, tidak sampai 1% dari total pendapatan petani. Hal tersebut dikarenakan hanya sedikit petani yang berusahatani non-padi, walaupun dalam setahun petani hanya menanam padi 2 kali bukan alasan petani untuk menanam tanaman lain selain padi. Data kontribusi non-usahatani ini juga menunjukkan kurang berhasilnya program pertanian untuk komoditas kedelai, padahal bantuan bibit ataupun pupuk untuk usahatani kedelai kerap diterima oleh petani.

Kegiatan sektor pertanian yang paling sedikit berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan off farm sebagai buruh tani sebesar 0,2% dari total pendapatan. Kegiatan off farm ini hanya terdapat pada petani berlahan sempit, hal ini dikarenakan pendapatan dari kegiatan on-farm saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga kepala atau anggota keluarga bekerja sebagai buruh tani. Pada umumnya, petani padi di Desa Buahdua memiliki lahan walau sedikit, sehingga yang bekerja sebagai buruh tani sedikit ditemukan.

Pendapatan yang berasal dari non-pertanian berkontribusi sebanyak 31%. Kontribusi tersebut merupakan kontribusi petani dan atau anggota keluarga dengan mata pencaharia diluar usahatani padi. Pada petani berlahan sempit kontribusi pendapatan dari non-pertanian lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani untuk total pendapatannya, 59% pendapatan petani lahan sempit berasal dari non-pertanian.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pengeluaran untuk makan dan pengeluaran untuk bukan makan (non-makan). Struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan (Sugiarto,2009). Sehingga pengeluaran bukan makan ini hampir berbeda bagi setiap rumah tangga.

Pengeluaran makanan yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi sumber karbohidrat (beras dan non beras), pangan hewani (daging sapi, daging ayam, telur), kacang-kacangan (tahu, tempe), sayur dan buah, bahan minuman (gula, kopi), tembakau/ rokok, dan konsumsi lainnya.

Komponen pengeluaran untuk bukan makanan yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam beberapa komponen

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN
ASA ALFRIDA DAN TRISNA INSAN NOOR**

yaitu perawatan kesehatan, pendidikan, sandang, kebutuhan papan, kebutuhan sosial, komunikasi, bahan bakar dan kebutuhan bukan makan lainnya.

Tabel 2. Kontribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Menurut Luasan Lahan

Jenis Pengeluaran	Lahan Sempit	Lahan Sedang	Lahan Luas
Pengeluaran makan (%)	55	52	51
Pengeluaran non-makan (%)	45	48	49
Total (%)	100	100	100

Presentase pengeluaran rumah tangga untuk non-makan berbanding lurus dengan luas lahan petani (Tabel2). Semakin luas pemilikan lahan petani, semakin besar juga pengeluaran petani untuk non-makan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2009), semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi

Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani merupakan hasil bagi total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga selain biaya usahatani. Analisis tingkat daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan

sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat daya beli rumah tangga, berarti tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan semakin tinggi, dan juga terjadi sebaliknya. Tingkat daya beli rumah tangga petani berdasarkan strata lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan

DBPP	DBPP Petani Lahan Sempit	DBPP Petani Lahan Sedang	DBPP Petani Lahan Luas	DBPP Seluruh Petani
Min	1,01	1,02	1,84	1,01
Max	8,27	3,88	7,47	8,27
Rata-rata	1,89	2,14	5,50	2,24

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa daya beli petani >1 artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan petani. Rata-rata daya beli rumah tangga petani padi di Desa Buahdua yaitu sebesar 2,24. Berdasarkan Tabel 4.22 Luas pemilikan lahan petani berbanding lurus dengan daya beli rumah tangga petani. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar daya beli rumah tangga petaninya. Hal ini menunjukkan semakin luas lahan yang dimiliki petani tingkat kesejahteraan petaninya semakin tinggi.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. NTPRP petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4 Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) Terhadap Pengeluaran Total

NTPRP	NTPRP Responden Lahan Sempit	NTPRP Responden Lahan Sedang	NTPRP Responden Lahan Luas	NTPRP Seluruh Responden
Min	0,28	0,87	1,17	0,28
Max	7,13	2,35	3,82	7,13
Rata-rata	1,41	1,48	2,65	1,52
Presentase NTPRP < 1	37,5	16,7	0	28,21

Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar nilai NTPRP tingkat kesejahteraan petani semakin tinggi. Nilai NTPRP <1 menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga petani. Artinya, petani belum mampu memenuhi kebutuhan untuk usaha pertanian dan non pertanian. Dilihat dari Tabel 4, presentase paling besar untuk NTPRP < 1 yaitu petani dengan lahan sempit sebesar 37,5% dari total responden lahan sempit. Namun,

walaupun demikian berdasarkan strata pemilikan lahan, baik rumah tangga berlahan sempit, sedang, atau luas nilai rata-rata NTPRP >1.

NTPRP yang dijelaskan diatas merupakan nilai tukar pendapatan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Selain terhadap pengeluaran total rumah tangga, besarnya NTPRP yang dicari yaitu nilai NTPRP terhadap biaya produksi, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan terhadap total konsumsi.

Tabel 5. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luasan Lahan

Uraian		Lahan Sempit	Lahan Sedang	Lahan Luas
A	Pendapatan (Rp 000)	28.239	46.663	127.553
	1. Pertanian	11.792	33.483	93.553
	2. Non Pertaniann	16.447	13.180	34.000
B	Biaya Produksi (Rp 000)	2.619	6.542	24.667
C	Konsumsi (Rp 000)	15.668	22.873	27.763
	Pangan	8.563	11.880	14.240
	Non Pangan	7.105	10.993	13.528
D	Total Pengeluaran (Rp 000)	18.287	29.415	52.435
E	Nilai Tukar Pendapatan Terhadap			
	1. Biaya Produksi	10,7	7,13	5,17
	2. Konsumsi Pangan	3,29	3,92	8,95
	3. Konsumsi Non Pangan	3,97	4,24	9,42
	4. Total Konsumsi	1,8	2,04	4,59
	5. Total Pengeluaran	1,54	1,58	2,43

Besarnya NTPRP dari masing-masing strata lahan terhadap total konsumsi nilainya lebih kecil (NTPRP = 1,8-4,5) dibanding nilai NTPRP terhadap total biaya produksi (NTPRP= 5-10). Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi tingkat kesejahteraan rumah tangganya, petani pada tiap strata lahan relative lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dibanding kebutuhan usahanya. Namun demikian nilai NTPRP untuk pengeluaran pangan dan non pangan relative seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani pada setiap strata lahan berusaha menyeimbangkan besarnya pengeluaran kedua

komponen konsumsi terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh.

Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

Berdasarkan kriteria BPS (2012), tingkat kesejahteraan rumah tangga melakukan pengukuran terhadap beberapa indikator pendapatan, Konsumsi/pengeluaran, keadaan tempat tinggal,fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan,kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, Kehidupan beragama, Rasa aman dari tindakan kejahatan, Kemudahan dalam melakukan olah raga. Kemudian Tingkat kesejahteraan ini

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN
ASA ALFRIDA DAN TRISNA INSAN NOOR**

kemudian dikelompokkan dalam tiga klasifikasi yaitu kesejahteraan tinggi, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan rendah. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua menurut BPS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pada strata lahan sempit, sedang, dan luas di Desa Buahdua, Kecamatan

Buahdua, Kabupaten Sumedang termasuk tinggi. Responden lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas masing-masing memiliki skor 32,33, dan 34, menurut indikator BPS 2012 mengindikasikan petani padi di Desa Buahdua memiliki keadaan ekonomi, kesehatan, tempat tinggal, dan fasilitas-fasilitas penunjang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang layak

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Responden Berdasarkan Indikator BPS

Kategori	Petani Padi Lahan Sempit (orang)	Petani Padi Lahan Sedang (orang)	Petani Padi Lahan Luas (orang)	Presentase (%)
Kesejahteraan Tinggi (Skor 27-35)	24	12	3	100
Kesejahteraan sedang (Skor 19-26)	-	-	-	-
kesejahteraan rendah (Skor 11-18)	-	-	-	-

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 42%, 72% dan 74%.

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Jika menggunakan indikator ekonomi menunjukkan ada rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

Saran

Pemerintah setempat untuk menghidupkan peran gapoktan di mata petani, agar program pemerintah sebagai upaya peningkatan pendapatan petani dapat berjalan dengan baik. Pengoptimalan program kedelai yang telah berjalan juga

perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani dari komoditas non-padi.

DAFTAR PUSTAKA

Aksi Agri Kanisius. 2005. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

BPS Jawa Barat. 2015. *Jawa Barat dalam angka 2015*. Provinsi Jawa Barat. Bandung. Badan Pusat Statistik.

BPS Kabupaten Sumedang. 2014. *Kabupaten Sumedang dalam Angka Tahun 2014* : BPS Kabupaten Sumedang.

Faturokhman, Molo dan Marcellinus. 1995. *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa: Analisis Data Susenas 1992*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Fenytha. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peminjaman Kredit Mikro Petani Hortikultura*. Thesis.

- Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat. Jakarta.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1 : 21-32.
- Kementrian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019. <http://www.pertanian.go.id> . Diakses tanggal 31 Desember 2016.
- Mubyarto.1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Murdani, M.I . 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (Oryza sativa) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Noor, Trisna Insan. 2011. Pengaruh Agroindustrialisasi Perberasan Terhadap Pembangunan Pertanian Berdasarkan Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di JawaBarat. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Novahadi.R, Ani Muani, dan Imelda .2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit Pt. Prakarsa Tani Sejati. Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian. Vol. 2, No.3
- Purhantara, Wahyu. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sastraatmadja, Entang .2010. Suara Petani. Bandung : Masyarakat Geografi Indonesia.
- Sensus Pertanian. 2013. Kategori Tanaman Pangan (Padi dan Palawija). [http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/topik?kid=2&kategori=Tanaman-Pangan-\(Padi-dan-Palawija\)](http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/topik?kid=2&kategori=Tanaman-Pangan-(Padi-dan-Palawija)). Diakses tanggal 12 Januari 2017.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- _____. 2003 . Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto.2009. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Pedesaan. Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukirno. 2005. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Warouw,D.K.G. 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Cilembu Kasus di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran: tidak diterbitkan.
- Winardi. 1998. Pengantar Ilmu Ekonomi. Edisi IV. Tarsito.Bandung.
- Yusuf, A dan Harnowo, D. 2010. Teknologi Budidaya Padi sawah Mendukung SI-PTT. BPTP. Universitas Sumatera Utara.